

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ruang Lingkup Auditing

2.1.1.1 Pengertian Auditing

Menurut Sukrisno Agoes (2012:10):

“Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Menurut Arens et al. (2011:4):

“Akumulasi suatu evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing adalah proses sistematis untuk mempelajari dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai kejadian ekonomi untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.”

Menurut Messier, Clover dalam Prawitt (2014):

“Auditing adalah proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”

Dari beberapa definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa auditing adalah proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen,

terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, mengenai kejadian ekonomi untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Audit

Menurut Sukrisno (2012):

1. Ditinjau dari luasnya pemeriksaan, audit bisa dibedakan atas:
 - a. Pemeriksaan Umum Suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP independen dengan tujuan untuk bisa memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.
 - b. Pemeriksaan Khusus Suatu pemeriksaan terbatas (sesuai dengan permintaan auditee) yang dilakukan oleh KAP yang independen, dan pada akhir pemeriksaannya auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.
2. Ditinjau dari jenis pemeriksaan, audit bisa dibedakan atas:
 - a. Management Audite Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis.
 - b. Pemeriksaan ketaatan Pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak eksternal (Pemerintah, Bapepam-LK, Bank Indonesia, Direktorat Jenderal Pajak, dan lain-lain).
 - c. Pemeriksaan Intern Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.
 - d. Computer Audit Pemeriksaan oleh KAP terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan Electronic Data Processing (EDP) System.”

Sedangkan jenis Auditing menurut Elder, Beasley, Arens, yang dialih bahasakan oleh Jusuf (2012:6) adalah sebagai berikut :

1. Audit Laporan Keuangan Audit yang berkaitan dengan kegiatan memperoleh data mengevaluasi bukti tentang laporan-laporan entitas dengan maksud agar dapat memberikan pendapat apakah laporan-laporan tersebut telah disajikan secara wajar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP).
2. Audit Kepatuhan Audit yang berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan memeriksa bukti bukti untuk menetapkan apakah kegiatan keuangan atau operasi suatu entitas telah sesuai dengan persyaratan, ketentuan, dan peraturan tertentu.
3. Audit operasional Audit yang berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti bukti tentang efisiensi dan efektivitas kegiatan operasi entitas dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan tertentu.”

2.1.1.3 Standar Audit

Standar Auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (2011:150,1-150.2) terdiri atas sepuluh standar auditing yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

a. Standar Umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan saksama.

b. Standar Pekerjaan Lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan

asisten harus disupervisi dengan semestinya.

2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

c. Standar Pelaporan

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan standar akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan.

Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan

auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan, audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor

Dalam Exposure Draft SPA (2013:200.1) menerangkan bahwa Standar Perikatan Audit (“SPA”) ini mengatur tanggung jawab keseluruhan seorang auditor independen ketika melaksanakan audit atas laporan keuangan berdasarkan SPA. Secara spesifik, standar ini menetapkan tujuan keseluruhan auditor independen, serta menjelaskan sifat dan ruang lingkup audit yang dirancang untuk memungkinkan auditor independen mencapai tujuan tersebut. Standar ini juga menjelaskan ruang lingkup, wewenang dan struktur SPA, serta mencakup ketentuan untuk menetapkan tanggung jawab umum auditor independen yang berlaku untuk semua perikatan audit, termasuk kewajiban untuk mematuhi SPA.

- SPA 200 tujuan keseluruhan auditor independen dan pelaksanaan suatu audit berdasarkan standar perikatan audit paragraf 14 adalah :

“Auditor harus memenuhi ketentuan etika yang relevan, termasuk ketentuan yang berkaitan dengan independensi, sehubungan dengan perikatan audit atas laporan keuangan.”
- SPA 220 pengendalian mutu untuk audit atas laporan keuangan paragraf 11 :

“Rekan perikatan harus menarik kesimpulan atas kepatuhan terhadap ketentuan independensi yang berlaku dalam perikatan audit. Dalam melakukan hal tersebut, rekan perikatan harus: (Ref.para.A5)

 - a) Memperoleh informasi yang relevan dari KAP dan jika relevan, KAP jejaring. Untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi kondisi dan hubungan yang menciptakan ancaman terhadap independensi.
 - b) Mengevaluasi informasi tentang pelanggaran yang teridentifikasi, jika ada

terhadap kebijakan dan prosedur independensi KAP untuk menentukan apakah pelanggaran tersebut menciprakan ancaman terhadap independensi bagi perikatan audit.

- c) Melakukan tindakan yang tepat untuk menghilangkan ancaman atau menguranginya ke tingkat yang dapat diterima dengan menerapkan pencegahan, atau apabila dipandang tepat, menarik diri dari perikatan audit, ketika penarikan diri tersebut dimungkinkan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku. Rekan perikatan harus melaporkan dengan segera kepada KAP setiap ketidakmampuan dalam menyelesaikan hal tersebut agar dapat dilakukan tindakan yang tepat.

2.1.1.4 Jenis-Jenis auditor

Menurut Arens (2011:19):

- a. Kantor Akuntan Publik
Kantor akuntan publik bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar, dan banyak perusahaan serta organisasi nonkomersial yang lebih kecil
- b. Auditor Internal Pemerintah
Auditor internal pemerintah adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) guna melayani kebutuhan pemerintah.
- c. Auditor Badan Pemeriksa Keuangan
Auditor Badan Pemeriksa Keuangan adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia badan yang didirikan berdasarkan Konstitusi Indonesia.
- d. Auditor Pajak
Direktorat Jendral (Ditjen) Pajak bertanggung jawab untuk memberlakukan peraturan pajak salah satu utama Ditjen Pajak adalah mengaudit SPT wajib pajak untuk memberlakukan apakah SPT itu adalah untuk mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Audit ini murni bersifat audit ketaatan. Auditor yang melakukan pemeriksaan ini disebut auditor pajak.

e. Auditor Internal

Auditor Internal dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen, sama seperti BPK mengaudit untuk DPR.

2.1.2 Independensi Auditor

2.1.2.1 Pengertian Independensi Auditor

Independensi merupakan terjemahan kata *independence* yang berasal dari Bahasa Inggris, yang artinya “dalam keadaan independen”, adapun arti kata independen bermakna ”tidak tergantung atau dikendalikan oleh (orang lain atau benda), tidak mendasarkan pada diri pada orang lain, bertindak atau berpikir sesuai dengan kehendak hati, bebas dari pengendalian orang lain, tidak dipengaruhi oleh orang lain.

Menurut Arens (2012 : 111):

“Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit”.

Menurut Sukrisno Agoes (2012:21) “independensi mencerminkan sikap tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh atau tekanan pihak tertentu dalam mengambil keputusan dan tindakan.”

Menurut Mulyadi (2014):

“Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya”

Dengan demikian dapat disimpulkan oleh penulis, independensi adalah sikap

tidak memihak kepada kepentingan siapa pun dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen, serta tidak dibawah pengaruh atau tekanan pihak tertentu dalam mengevaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit.

Auditor merupakan salah satu profesi dalam bidang akuntansi yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi, dan juga suatu aktivitas audit dilakukan oleh seorang auditor untuk menemukan suatu ketidakwajaran terkait dengan informasi yang disajikan.

Menurut Arens (2012:12) “ auditor adalah seseorang yang menyatakan pendapat kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum”.

Menurut Mulyadi (2014:71) “auditor adalah akuntan publik yang memberikan jasa audit kepada organisasi untuk memeriksa laporan keuangan agar bebas dari salah saji”

Menurut Rai dalam Aldi syahputra, M. Arfan, dan Hasan basri (2015)

“Auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi”

Menurut Wibowo dalam Elisha M. Singgih dan Icuk R. Bawono (2010):

“Auditor adalah seseorang yang mengumpulkan dan mengevaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”

Dari penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa auditor adalah

seseorang yang kompeten dan independen dalam memberikan jasa auditan untuk memeriksa laporan keuangan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Jadi independensi merupakan suatu cerminan sikap dari seorang auditor untuk tidak memihak pihak siapapun dalam melakukan audit.

Menurut Elfarini dalam Lauw, Elyzabet, dan Santy (2012)

“Independensi seorang auditor mencerminkan sikap tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh atau tekanan pihak tertentu dalam mengambil keputusan dan tindakan dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum”.

Menurut Deis dan Giroux dalam M. Kadhafi (2013)

“ Independensi auditor adalah sikap mental seorang auditor dimana ia dituntut untuk bersikap jujur dan tidak memihak pihak siapapun dalam melakukan audit dan dalam memposisikan dirinya dengan *auditee*-nya .”

Menurut Alim dalam Abbelly (2013)

“Independensi auditor dalam mengaudit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit”.

Jadi dari kesimpulan di atas penulis menyimpulkan independensi auditor adalah sikap mental seorang auditor dalam mengaudit. Serta tidak dibawah pengaruh atau tekanan pihak tertentu dalam mengambil keputusan dan tindakan dalam semua hal yang material dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit

2.1.2.2 Faktor-Faktor Independensi Auditor

Menurut Mulyadi (2014:61) faktor-faktor yang mempengaruhi

independensi adalah :

1. Lama Hubungan dengan klien
2. Pemberiaan jasa non audit.
3. Audit fee

Penjelasan

1. Lama hubungan dengan klien

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan tentang jasa akuntan publik, membatasi masa kerja auditor paling lama 5 tahun untuk kantor akuntan publik (KAP). Pembatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi.

2. Pemberian jasa non audit

Pemberian jasa selain jasa audit berarti auditor telah terlibat dalam aktivitas manajemen klien. Jika pada saat dilakukan pengujian laporan keuangan klien ditemukan kesalahan yang terkait dengan jasa yang diberikan auditor tersebut. Kemudian auditor tidak mau reputasinya buruk karena dianggap memberikan alternatif yang tidak baik bagi kliennya.

3. Audit fee

Imbalan jasa profesional tidak boleh bergantung pada hasil atau temuan atas pelaksanaan jasa tersebut. Akuntan publik tidak boleh mendapatkan klien yang telah diaudit oleh kantor akuntan publik lain dengan cara menawarkan atau menjanjikan imbalan yang jauh lebih rendah dari imbalan yang diterima oleh kantor akuntan publik sebelumnya.

Dengan demikian independensi auditor diharapkan dapat dipertahankan dengan meminimalisir faktor-faktor yang menjadi penyebab hilangnya independensi auditor, sehingga selama melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen tidak dibawah pengaruh atau tekanan pihak tertentu dalam mengevaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit.

2.1.3 Kepemilikan Institusional

2.1.3.1 Pengertian Kepemilikan Institusional

Menurut Nabela (2012): “kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun yang diukur dengan presentase”.

Menurut Nuraina (2012) kepemilikan institusional adalah: “presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, dana pensiunan atau perusahaan lain).”

Menurut Wijanto (2011:165) kepemilikan institusional adalah: “investor besar seperti usaha dana yayasan dan dana pensiun yang membeli saham perusahaan dalam jumlah besar.”

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan oleh penulis bahwa pengertian kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi perusahaan seperti dana pensiun, bank, dan perusahaan asuransi dan diukur dengan presentase .

2.1.3.2 Fungsi Kepemilikan Institusional

Menurut (Rachman, 2012):

“fungsi dari kepemilikan institusional Investor institusional dianggap sebagai pihak yang efektif dalam melakukan pengawasan setiap tindakan yang dilakukan oleh manajer. Investor institusional diharapkan mengambil bagian dalam setiap aktivitas internal perusahaan sehingga mampu mengawasi

Menurut Permanasari (2013) fungsi kepemilikan institusional :

“Saham institusional mempunyai fungsi untuk memantau pengambilan keputusan karena mempunyai saham yang besar, selain itu kepemilikan institusional dinilai lebih memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi, sehingga dapat menguji keandalan informasi dan memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan”.

Menurut Melinda (2013):

“kepemilikan institusional akan mengurangi masalah keagenan karena pemegang saham institusional akan membantu mengawasi perusahaan

sehingga manajemen tidak akan bertindak merugikan pemegang saham.”

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa kepemilikan institusional mempunyai fungsi sebagai pihak yang efektif dalam melakukan pengawasan setiap tindakan yang dilakukan oleh manajer melalui sahamnya yang besar sehingga dapat mengawasi manajer dalam mengambil keputusan yang dapat menguntungkan pribadi manajer tersebut.

2.1.4 Ukuran Kantor Akuntan Publik

2.1.5.1 Pengertian Kantor Akuntan Publik

Dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 20 Tahun 2015 Tentang Jasa Akuntan Publik Bab I Pasal 1 disebutkan bahwa:

“Kantor Akuntan Publik yang selanjutnya disebut KAP, adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya.”

Sedangkan Akuntan Publik itu sendiri berarti:

“Akuntan Publik adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari Menteri untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan ini.”

Menurut Haryono Jusup (2011: 20) bentuk usaha Kantor Akuntan Publik yang dikenal menurut hukum Indonesia ada dua macam yaitu

- a. Kantor Akuntan Publik dalam bentuk Usaha Sendiri. Kantor Akuntan Publik bentuk ini menggunakan nama akuntan publik yang bersangkutan.
- b. Kantor Akuntan Publik dalam bentuk Usaha Kerjasama. Kantor Akuntan Publik bentuk ini menggunakan nama sebanyak-banyaknya tiga nama akuntan publik yang menjadi rekan/partner dalam Kantor Akuntan Publik yang bersangkutan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan oleh penulis bahwa ukuran KAP adalah Lembaga keuangan yang sudah disahkan oleh pemerintah yang ditujukan untuk para Akuntan publik untuk menjalankan pekerjaannya sesuai peraturan yang berlaku.

2.1.5.2 Kategori Ukuran Kantor Akuntan Publik

Menurut Arens, Elder & Beasley (2012:32):

“Kantor internasional empat besar. Keempat KAP terbesar di Amerika Serikat disebut kantor akuntan publik internasional “Big Four”. Keempat kantor ini memiliki cabang di seluruh Amerika Serikat dan seluruh dunia. Kantor “Big Four” mengaudit hampir semua perusahaan besar baik di Amerika Serikat maupun dunia serta banyak juga perusahaan yang lebih kecil juga

Kantor nasional. Tiga KAP di Amerika Serikat disebut kantor nasional, karena memiliki cabang di sebagian kota besar kota utama. Kantor nasional memberikan jasa yang sama seperti kantor “Big Four” dan bersaing secara langsung dengannya untuk mendapat klien. Setiap kantor nasional berafiliasi dengan kantor-kantor di Negara lain dan karenanya mempunyai kemampuan ber- taraf internasional .

Kantor regional dan kantor lokal yang besar. Terdapat kurang dari 200 KAP yang memiliki staff profesional lebih dari 50 orang. Sebagian hanya memiliki satu kantor dan terutama melayani klien-klien dalam jangka yang tidak begitu jauh. KAP yang lainnya memiliki beberapa cabang di satu Negara bagian atau wilayah dan melayani klien dalam radius yang lebih jauh.

Kantor lokal kecil. Lebih dari 95 persen dari semua KAP mempunyai kurang dari 25 KAP tenaga profesional pada kantor yang hanya memiliki satu cabang, dan entitas nirlaba, meskipun beberapa memiliki satu atau dua klien dengan kepemilikan publik. Banyak kantor lokal kecil tidak melakukan audit dan terutama memberikan jasa akuntansi serta perpajakan bagi klien-kliennya.”

Berdasarkan Arens, Elder & Beasley (2012:32) kategori ukuran KAP dapat penulis simpulkan bahwa ukuran KAP di Indonesia jika dihubungkan keberadaannya dengan KAP bertaraf internasional yang membuka cabang atau berafiliasi dapat dikategorikan sebagai berikut:

“KAP internasional/big four Amerika Serikat yang membuka KAP cabang di Indonesia. KAP nasional Amerika Serikat yang membuka cabang di kota-kota besar utama di Indonesia dan setiap KAP Nasional di Indonesia berafiliasi dengan KAP Nasional Amerika Serikat karena mempunyai kemampuan bertaraf Internasional. KAP regional dan lokal besar di Indonesia yang berdiri sendiri. Artinya KAP regional dan lokal besar Amerika Serikat tidak membuka cabang di Indonesia dan KAP regional dan lokal besar di Indonesia tidak berafiliasi dengan KAP regional dan lokal besar Amerika Serikat. KAP lokal kecil yang berdiri sendiri, tidak membuka cabang ataupun tidak berafiliasi dengan KAP lokal kecil Amerika Serikat.”

2.1.5 Pengertian Integritas Laporan Keuangan

Berbagai informasi yang tersedia dalam laporan keuangan diperlukan para pengguna seperti investor, kreditur, karyawan, pemasok, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat sebagai bahan pertimbangan untuk pembuatan keputusan yang memiliki konsekuensi ekonomi. Oleh karena itu, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga harus andal. Informasi yang memiliki kualitas andal yaitu apabila tidak menyesatkan, tidak ada kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai informasi yang jujur dan disajikan secara wajar sehingga menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas.

Menurut Murhadi, (2013)

“Laporan keuangan merupakan bahasa bisnis, di dalam laporan keuangan berisi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pihak pengguna. Dengan memahami laporan keuangan suatu perusahaan, maka berbagai pihak yang berkepentingan dapat melihat kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan.”

Menurut Rozania, et al., (2013):

“Laporan keuangan merupakan gambaran keuangan dari sebuah perusahaan. Oleh karena itu, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga harus andal. Informasi yang memiliki kualitas andal yaitu apabila tidak menyesatkan, tidak ada kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai informasi yang jujur dan disajikan secara wajar sehingga menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas.”

Menurut Bambang Riyanto (2011:327):

“Laporan Finansiil (*Financial Statement*), memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansiil suatu perusahaan, dimana Neraca (*Balance Sheets*) mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan Rugi dan Laba (*Income Statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun.”

Menurut Kieso (2011:44) definisi laporan keuangan yang ber- integritas adalah :

“Dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No.1*. Laporan keuangan dikatakan berintegritas apabila laporan keuangan tersebut memenuhi kualitas dengan salah satu karakteristik yang disyaratkan oleh IFRS, yaitu *faithfull representation* dan juga harus terbebas dari kesalahan material (*free from error*) yang dapat menyesatkan para pengguna untuk memenuhi kualitas *faithfull representation* .”

Menurut Astria (2011) mendefinisikan:

“Integritas laporan keuangan sebagai ukuran sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang jujur dan benar sehingga tidak menyesatkan para pengguna dalam membuat keputusan.”

Dari pernyataan sebelumnya maka dapat disimpulkan oleh penulis bahwa pengertian integritas laporan keuangan adalah laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi dengan definisi dan kriteria pengakuan harta, kewajiban , pendapatan dan beban yang jujur dan benar tidak menyesatkan para pengguna, tidak ada kesalahan material sehingga menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas.

2.1.5.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan

Menurut RH Panggabean (2016), faktor yang dapat mempengaruhi

integritas laporan keuangan antara lain:

1. Auditor Independen

Keberadaan auditor independen dalam mengaudit perusahaan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan yang diajikan oleh manajemen. Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan tentang auditor independen , membatasi masa kerja akuntan publik paling lama 3 tahun untuk akuntan publik (AP). Pembatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi.

Keberadaan komite audit dalam perusahaan dapat bertujuan untuk memantau perilaku manajemen berkaitan dengan proses penyusunan laporan keuangan sehingga dapat meminimalkan upaya manajemen untuk melakukan manipulasi data berkaitan dengan keuangan dan prosedur akuntansi yang dapat merugikan pemegang saham eksternal. Dengan demikian, keberadaan komite audit dapat meningkatkan integritas laporan

2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan saham oleh manajemen dipandang sebagai mekanisme yang efektif guna menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajemen. Akan tetapi, kepemilikan saham oleh manajemen yang terlalu tinggi dapat melemahkan integritas laporan keuangan. Peran ganda yang dimiliki manajemen sebagai pengelola sekaligus pemilik perusahaan dapat menimbulkan kendali yang lebih besar terhadap perusahaan. Kondisi ini memicu munculnya sikap oportunistik manajemen yang bertindak dengan mengutamakan kepentingannya sendiri

3. Kepemilikan Institusional

Investor institusional merupakan investor yang berpengalaman sehingga dapat melaksanakan fungsi pengawasan dengan lebih efektif dan tidak mudah diperdaya oleh tindakan manajer seperti manipulasi penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu, keberadaan investor institusional dapat meningkatkan integritas laporan keuangan

4. Ukuran KAP

Ukuran KAP dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Hal ini dikarenakan akuntan publik di KAP berukuran besar lebih memiliki kemampuan teknis guna menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Selain itu, KAP berukuran besar juga memiliki insentif yang besar guna penugasan audit yang akurat. KAP yang berukuran besar juga memiliki inisiatif yang lebih untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya dibanding KAP yang berukuran kecil sehingga integritas laporan keuangan yang diaudit oleh KAP berukuran besar lebih tinggi dibanding integritas laporan keuangan yang diaudit KAP berukuran kecil

5. **Spesialisasi Auditor di Bidang Industri Klien**
Auditor dengan spesialisasi industri tertentu memiliki pemahaman yang lebih baik atas industri tersebut dibandingkan KAP yang memiliki sedikit klien industri sejenis. Pemahaman yang lebih baik atas industri klien beserta lingkungannya menjadikan auditor mengenali risiko khas yang dimiliki industri tersebut sehingga akan memudahkan auditor untuk menemukan salah saji material baik yang timbul karena kekeliruan maupun kecurangan. Dengan demikian, laporan keuangan yang diaudit oleh auditor dengan spesialisasi industri klien tertentu memiliki integritas yang lebih tinggi.
6. **Ukuran Perusahaan**
Perusahaan besar akan menghadapi tuntutan yang lebih besar dari stakeholders untuk menyajikan laporan dengan integritas yang tinggi. Selain itu, banyaknya sorotan terhadap perusahaan besar mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi secara jujur.

2.1.5.2 Cara Mengukur Integritas Laporan Keuangan

Menurut Suwardjono dalam Tia Astria, Efrianti, dan Nicolin (2013): Integritas laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan prinsip konservatisme dan manajemen laba (*earnings management*). Hal ini dikarenakan informasi dalam laporan keuangan akan lebih berintegritas apabila laporan keuangan tersebut konservatif dan tidak *overstate* sehingga tidak ada pihak yang dirugikan dengan penyajian informasi dalam laporan keuangan tersebut.

1. **Konservatisme**
Sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan di mana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aset dan laba serta segera mengakui utang dan kerugian yang mempunyai kemungkinan akan terjadi.
 - a) **Model Basu**
Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Hal ini dikarenakan kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan bad news lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan good news. Dalam modelnya, Basu menggunakan model piecewise-linear regression sebagai berikut:

$$NI = \beta_0 + \beta_1 RET + \beta_2 NEG + \beta_3 RET*NEG + \varepsilon$$

NI adalah laba per lembar saham sebelum adanya extraordinary items. RET adalah tingkat pengembalian saham, sedangkan NEG adalah variabel dummy di mana angka 1 untuk tingkat pengembalian negatif dan 0 untuk tingkat pengembalian positif. Menurut model Basu, perusahaan menerapkan akuntansi konservatif apabila β_3 sebagai reaksi antara tingkat pengembalian dan variabel dummy menunjukkan hasil positif. Hal ini didasarkan pada asumsi pasar saham lebih cepat bereaksi terhadap bad news daripada good news (Basu, 1997).

b) Model Givoly dan Hayn (2000)

Givoly dan Hayn (2000) memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun dengan argumen bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat penggunaan biaya. Dengan demikian, laporan laba rugi yang konservatif akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca. Sebaliknya laporan keuangan yang optimis akan cenderung memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan arus kas operasi sehingga akrual yang dihasilkan adalah positif.

c) Model Beaver dan Ryan

Tingkat konservatisme dalam laporan keuangan di mana nilai aset understatement dan kewajiban overstatement dapat diketahui dengan menggunakan market to book ratio. Market to book ratio yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1 mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya. Rasio harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya mengindikasikan pandangan investor atas perusahaan. Perusahaan yang dipandang investor baik dengan memiliki laba dan arus kas aman dan mengalami pertumbuhan terus menerus dijual dengan rasio nilai buku yang lebih tinggi dibanding perusahaan dengan tingkat pengembalian yang rendah. Rasio market to book value yang bernilai lebih dari 1 yang berarti bahwa investor bersedia membayar saham lebih besar dari nilai buku akuntansinya terjadi terutama karena nilai aset yang dilaporkan dalam laporan posisi keuangan tidak mencerminkan baik itu inflasi maupun goodwill. Aset yang telah dibeli beberapa tahun yang lalu dicatat berdasarkan harga perolehan awal meskipun inflasi telah menyebabkan nilai aset mengalami kenaikan signifikan. Selain itu, kelangsungan usaha yang berhasil juga menyebabkan nilai aset yang sebenarnya naik secara signifikan

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Bambang Riyanto (2011:327) mendefinisikan laporan finansial (*Financial Statement*), memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana Neraca (*Balance Sheets*) mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan Rugi dan Laba (*Income Statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun.”

Berbagai informasi yang tersedia dalam laporan keuangan diperlukan para pengguna seperti investor, kreditur, karyawan, pemasok, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat sebagai bahan pertimbangan untuk pembuatan keputusan yang memiliki konsekuensi ekonomi. Oleh karena itu, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga harus andal. Informasi yang memiliki kualitas andal yaitu apabila tidak menyesatkan, tidak ada kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai informasi yang jujur dan disajikan secara wajar sehingga menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas menurut Kieso (2011:44) definisi laporan keuangan yang berintegritas adalah dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No.1*. Laporan keuangan dikatakan berintegritas apabila laporan keuangan tersebut memenuhi kualitas dengan salah satu karakteristik yang disyaratkan oleh IFRS, yaitu *faithfull representation* dan juga harus terbebas dari kesalahan material (*free from error*) yang dapat menyesatkan para pengguna untuk memenuhi kualitas *faithfull representation* .

Auditor merupakan salah satu profesi dalam bidang akuntansi yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan

kegiatan suatu perusahaan atau organisasi, dan juga suatu aktivitas audit dilakukan oleh seorang auditor untuk menemukan suatu ketidakwajaran terkait dengan informasi yang disajikan menurut Arens (2012:12) auditor adalah seseorang yang menyatakan pendapat kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Menurut Wijanto (2011:165) kepemilikan institusional adalah investor besar seperti usaha dana yayasan dan dana pensiun yang membeli saham perusahaan dalam jumlah besar.”

Menurut Arens, Elder & Beasley (2012:32) Kantor internasional empat besar. Keempat KAP terbesar di Amerika Serikat disebut kantor akuntan publik internasional “Big Four”. Keempat kantor ini memiliki cabang di seluruh Amerika Serikat dan seluruh dunia. Kantor “Big Four” mengaudit hampir semua perusahaan besar baik di Amerika Serikat maupun dunia serta banyak juga perusahaan yang lebih kecil juga. Kantor nasional. Tiga KAP di Amerika Serikat disebut kantor nasional, karena memiliki cabang di sebagian kota besar kota utama. Kantor nasional memberikan jasa yang sama seperti kantor “Big Four” dan bersaing secara langsung dengannya untuk mendapat klien. Setiap kantor nasional berafiliasi dengan kantor-kantor di Negara lain dan karenanya mempunyai kemampuan ber-taraf internasional . Kantor regional dan kantor lokal yang besar. Terdapat kurang dari 200 KAP yang memiliki staff profesional lebih dari 50 orang. Sebagian hanya memiliki satu kantor dan terutama melayani klien-klien dalam jangka yang tidak begitu jauh. KAP yang lainnya memiliki beberapa

cabang di satu Negara bagian atau wilayah dan melayani klien dalam radius yang lebih jauh. Kantor lokal kecil. Lebih dari 95 persen dari semua KAP mempunyai kurang dari 25 KAP tenaga profesional pada kantor yang hanya memiliki satu cabang, dan entitas nirlaba, meskipun beberapa memiliki satu atau dua klien dengan kepemilikan publik. Banyak kantor lokal kecil tidak melakukan audit dan terutama memberikan jasa akuntansi serta perpajakan bagi klien-kliennya.

Beberapa faktor yang diduga dapat berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan dalam penelitian ini antara lain adalah Independensi Auditor, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Kantor Akuntan Publik.

2.2.1 Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. Baik dalam hal auditor menyatakan pendapat maupun menyatakan tidak memberikan pendapat, ia harus menyatakan apakah auditnya telah dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia.

Penilaian masyarakat atas independensi auditor independen bukan pada diri auditor secara keseluruhan. Oleh karena itu, apabila seorang auditor independen dari suatu Kantor Akuntan Publik lalai atau gagal mempertahankan sikap independensinya, maka kemungkinan besar anggapan masyarakat bahwa semua auditor tidak independen. Kecurigaan tersebut dapat berakibat berkurang atau hilangnya kredibilitas masyarakat terhadap jasa audit profesi auditor independen.

Maka dari itu, dalam menjalankan tugas auditnya, seorang auditor tidak hanya dituntut untuk memiliki keahlian saja, tetapi juga dituntut untuk bersikap independen. Walaupun seorang auditor mempunyai keahlian tinggi, tetapi dia tidak independen, maka pengguna laporan keuangan tidak yakin bahwa informasi yang disajikan itu tidak berintegritas. Auditor dituntut untuk mempertahankan independensinya agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas.

Menurut Mulyadi (2014:65):

“Lamanya hubungan auditor-*auditee* dapat mengganggu independensi serta keakuratan auditor. Lebih lanjut dikatakan bahwa auditor yang memiliki masa kerja lebih dari 20 tahun serta kurang dari 5 tahun tidak dapat menemukan kesalahan pelaporan yang material “

Kemudian Pancawati (2014) mengemukakan bahwa :

“Menyatakan bahwa semakin lamanya hubungan relasi antara KAP-klien dapat mempunyai pengaruh yang merugikan pada independensi KAP karena objektivitas KAP pada klien akan berkurang seiring dengan berjalannya waktu. Dugaan rusaknya independensi auditor disebabkan karena masa kerja auditor dan klien menyebabkan pada beberapa negara, termasuk Indonesia mengeluarkan kebijakan untuk melakukan rotasi yang sifatnya *mandatory*”

Menurut Arifin (2012) :

“Independensi dapat hilang dikarenakan penugasan audit yang terlalu lama sehingga mendorong akuntan publik yang merasa puas, kurang inovasi, dan kurang ketat dalam melaksanakan prosedur audit. Sebaliknya, penugasan audit yang lama kemungkinan dapat pula meningkatkan independensi karena akuntan publik sudah familiar, pekerjaan dapat dilaksanakan dengan efisien dan lebih tahan terhadap tekanan klien, sehingga semakin tinggi independensi auditor semakin tinggi pula integritas pelaporan keuangan yang dihasilkan.”

Menurut Cahyonowati (2014):

“ Terancamnya sikap independensi seorang auditor disebabkan karena semakin lama auditor berada di dalam organisasi atau perusahaan maka dia akan semakin menjadi bagian dalam perusahaan tersebut. Sehingga dapat mempengaruhi tingkat integritas dari laporan keuangan”.

Menurut Meutia (2014) “semakin lama suatu perusahaan audit mempertahankan hubungan dengan kliennya maka akan semakin berkurang kemampuannya untuk bertindak objektif”.

2.2.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal sehingga keberadaanya memiliki arti penting bagi pemantauan manajemen.

Menurut Annisa (2013):

“Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen terutama sebagai agen pengawas, banyak investor institusional dilengkapi dengan sarana (termasuk keahlian dan dana) untuk ikut mengendalikan operasi bisnis perusahaan dimana mereka

menginvestasikan dananya , apabila institusional merasa tidak puas atas kinerja manajemen maka mereka akan menjual sahamnya ke pasar, kepemilikan institusional yang aktif dapat meningkatkan akuntabilitas manajerial sehingga manajer akan bertindak lebih hati-hati dalam pengambilan keputusan dan memaksa perusahaan melakukan audit berkualitas tinggi untuk menghindari kecurangan dalam pelaporan keuangan. hal tersebut akan mempengaruhi integritas laporan keuangan yang dihasilkan”.

Menurut Nesia (2012):

“Pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas perusahaan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal yang memiliki arti penting dalam memonitor manajemen yang akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal serta dapat menekan kecenderungan pihak manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga kepemilikan institusional akan meningkatkan permintaan atas jasa audit dengan kualitas tinggi yang dilakukan oleh auditor berkualitas., sehingga akan meningkatkan integritas laporan keuangan “

Menurut Leo (2012):

“Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen dalam perusahaan merupakan struktur kepemilikan yang berfungsi melihat kewajaran laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan ”.

Bukhori (2012) menyebutkan bahwa:

“Kepemilikan institusional merupakan persentase jumlah saham pada akhir periode akuntansi yang dimiliki oleh pihak eksternal, seperti lembaga, perusahaan, asuransi, bank atau institusi lain bahwa pengaruh pemegang saham institusional terhadap manajemen perusahaan dapat menjadi sangat penting serta dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan para pemegang saham sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas”.

Menurut Ahmed dan Duellmann, (2013):

“Kepemilikan oleh institusional adalah mekanisme alternatif dari *corporate governance*. Adanya kepemilikan saham yang tinggi ini maka pemegang saham dapat menggantikan atau memperkuat fungsi monitoring dari dewan dalam perusahaan sehingga menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas”.

2.2.3 Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Ukuran KAP menentukan besar kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik. Ukuran kantor akuntan publik dapat dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan Big 4, mempunyai cabang dan memiliki klien perusahaan-perusahaan besar serta mempunyai tenaga professional diatas 25 orang. Sedangkan ukuran KAP dikatakan kecil jika tidak berafiliasi dengan Big 4, tidak mempunyai kantor cabang dan kliennya perusahaan kecil serta jumlah profesionalnya kurang dari 25 orang

Menurut Samuel,*et al.* (2012):

“Ukuran dari kantor akuntan publik dan jumlah klien yang diauditnya maka semakin besar kantor akuntan publik dan jumlah klien yang di audit pihak auditor akan menyajikan kualitas audit yang lebih besar sehingga akan meningkatkan integritas laporan keuangan “.

Menurut Linata (2012):

“KAP yang besar memiliki kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP kecil hal ini disebabkan KAP yang besar memiliki insiatif yang lebih untuk meghindari hal yang dapat merusak reputasinya dibandingkan dengan KAP yang kecil , sehingga KAP yang besar dapat menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas “

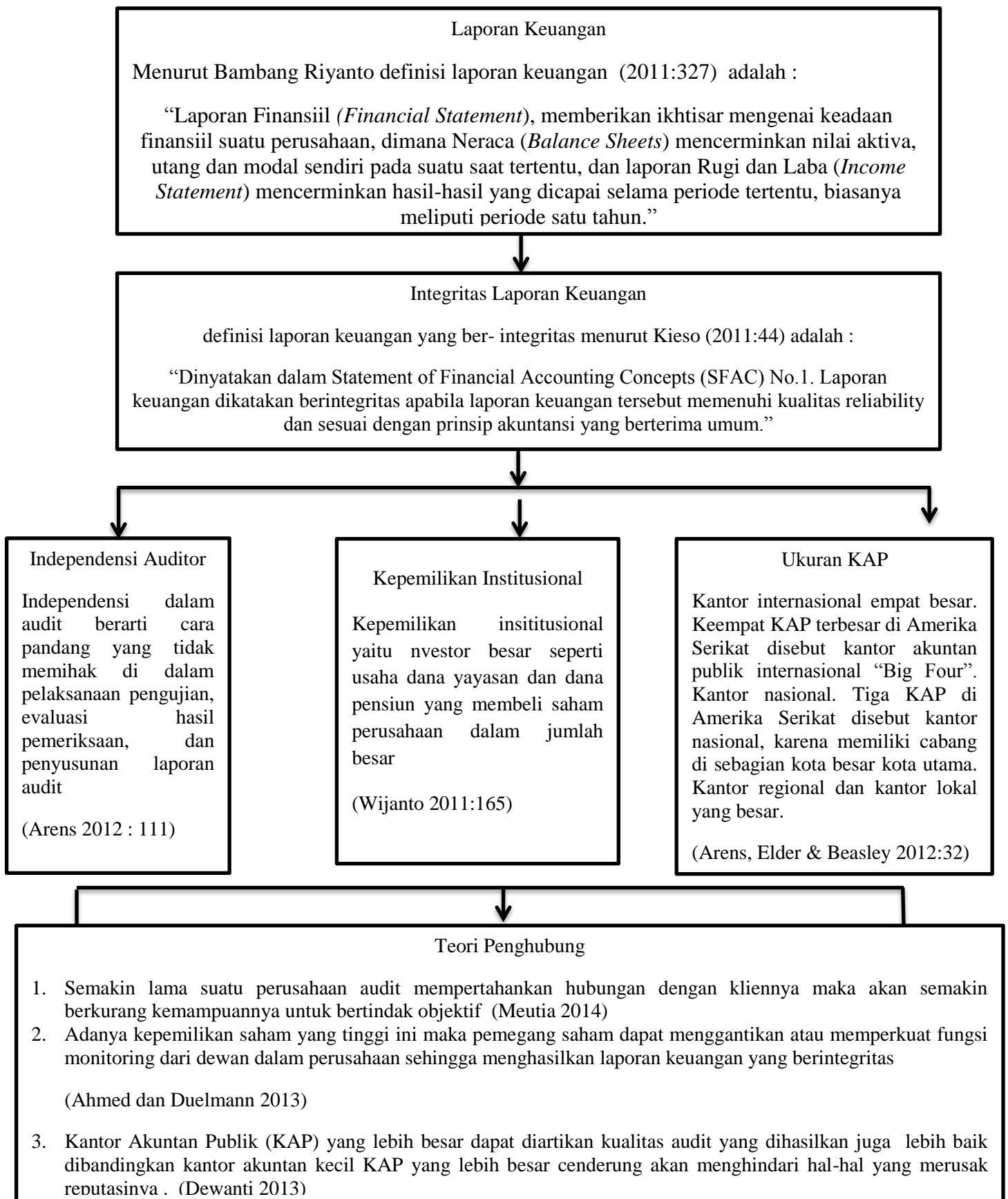
Mayangsari (2013) menyatakan bahwa:

“Auditor kantor akuntan *big-eight* dan lebih akurat dibandingkan dengan KAP *non-big eight*. Dengan demikian semakin besar ukuran KAP semakin tinggi integritas laporan keuangan yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan KAP besar memiliki insentif untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya sehingga menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas”.

Menurut Astinia (2013):

“Dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi mengenai kinerja perusahaan kepada pengguna laporan keuangan, setiap perusahaan diminta untuk menggunakan jasa KAP. Untuk meningkatkan kredibilitas dan

integritas dari laporan tersebut, perusahaan biasanya menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan ukuran KAP yang berafiliasi dengan KAP besar yang berlaku yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm (Big Four)*".



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian

2.2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Topik Penelitian	Hasil Penelitian
1	Anita Indrasari, Willy Sri Yuliandhari dan Dedik Nur Triyanto (2016)	Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan <i>Financial Distress</i> Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan property dan <i>real estate</i> tahun 2005-2014.	Variabel Independent: Komisaris Independen, Komite Audit dan <i>Financial Distress</i> Variabel Dependent: Integritas Laporan Keuangan	Menguji Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan <i>financial distress</i> Terhadap Integritas Laporan Keuangan	komisaris independen yang memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sementara komite audit dan <i>financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan secara simultan, variabel komisaris independen, komite audit dan <i>financial distress</i> secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
2	Debby Febriany (2016)	Pengaruh Kualitas Audit, Independensi	Variabel Independent: Kualitas Audit,	Menguji Pengaruh kualitas audit, independensi	kualitas audit, independensi auditor, kepemilikan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Topik Penelitian	Hasil Penelitian
		Auditor & Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2009-2013	Independensi Auditor dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Variabel Dependent : Integritas Laporan Keuangan	auditor dan mekanisme <i>corporate governance</i> Terhadap Integritas Laporan Keuangan	institusional, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan komisaris independen dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.
3	Ni Kadek Harum Sari Dewi dan I Made Pande Dwiana Putra (2016)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Pada Integritas Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2013	Variabel Independent: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajemen, Komisaris Independen, Komite Audit Variabel Dependent : Integritas Laporan Keuangan	Menguji Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajemen, Komisaris Independen, Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan	kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen dan komisaris independen berpengaruh positif pada integritas laporan keuangan, sedangkan komite audit tidak berpengaruh pada integritas laporan keuangan.
4	Atik Fajaryani (2015)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Integritas	Variabel independent : Kepemilikan Institusional, Kepemilikan	Menganalisa Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan	Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Topik Penelitian	Hasil Penelitian
		Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013)	Manajerial, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Spesialisasi Industri Auditor Variabel Dependent : Integritas Laporan Keuangan	Manajerial, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Integritas Laporan Keuangan	Integritas Laporan Keuangan, Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan, Leverage berpengaruh negatif terhadap Integritas Laporan Keuangan, Spesialisasi Industri Auditor berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Spesialisasi

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Topik Penelitian	Hasil Penelitian
					Industri Auditor secara bersamaan berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan
5	Mulyano (2015)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013.	Variabel independent : <i>Corporate Governance</i> , Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan Variabel Dependent : Integritas laporan keuangan	Menguji Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas laporan keuangan	Secara simultan variable <i>Corporate Governance</i> , Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan perusahaan. secara parsial bahwa Kepemilikan Institusional yang terdapat pada <i>Corporate Governance</i> berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan, Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap Integritas

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Topik Penelitian	Hasil Penelitian
					Laporan Keuangan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan
6	Tia Astria (2011)	Analisis Pengaruh Audit <i>Tenure</i> , Struktur <i>Good Corporate Governance</i> Dan Ukuran KAP Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode antara 2007-2009	Variabel independent : Audit <i>Tenure</i> , Struktur <i>Good Corporate Governance</i> Dan Ukuran KAP Variabel Dependent : Integritas laporan keuangan	Menganalisa Pengaruh Audit <i>Tenure</i> , Struktur <i>Good Corporate Governance</i> Dan Ukuran KAP Terhadap Integritas laporan keuangan	Struktur <i>Corporate Governance</i> (kepemilikan Institusional, komite Audit, kepemilikan Manajerial. Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan Ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan sedangkan Audit <i>Tenure</i> tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Integritas laporan Keuangan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Topik Penelitian	Hasil Penelitian
7	Pancawati Hardiningsih (2010)	Pengaruh Independensi, <i>Corporate Governance</i> , kualitas audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada perusahaan publik yang diperoleh dari pojok BEI Undip Pada tahun 2005-2008	Variabel independent : Independensi Auditor <i>Corporate Governance</i> , Kualitas Audit Variabel Dependent : Integritas Laporan Keuangan	Menguji Pengaruh independensi auditor <i>Corporate Governance</i> , Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan	Kepemilikan manajerial signifikan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sementara komite audit, komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anita Indrasari, Willy Sri Yuliandhari dan Dedik Nur Triyanto (2016) yang menguji mengenai pengaruh komisaris independen, komite audit dan *financial distress*, yang menjadi variabel bebasnya komisaris independen, komite audit dan *financial distress* sedangkan yang menjadi variabel terikatnya yaitu integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini yaitu komisaris independen yang memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sementara komite audit dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan secara simultan, variabel komisaris independen, komite audit dan *financial distress* secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Persamaan variabel dengan penulis yaitu integritas laporan keuangan, perbedaannya adalah komisaris independen, komite audit dan *financial distress*

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Debby Febriany (2016) yang menguji mengenai pengaruh kualitas audit, independensi auditor & mekanisme *corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan, yang menjadi variabel bebasnya adalah kualitas audit, independensi auditor dan mekanisme *corporate governance* sedangkan yang menjadi variabel terikatnya adalah integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini yaitu kualitas audit, independensi auditor, kepemilikan institusional, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan komisaris independen dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Adapun persamaan variabel dengan penulis yaitu independensi auditor dan integritas laporan keuangan, sedangkan perbedaannya adalah kualitas audit, komite audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Harum Sari Dewi dan I Made Pande Dwiana Putra (2016) yang menguji mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* pada integritas laporan keuangan, yang menjadi variabel bebasnya kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komisaris independen, komite audit, sedangkan yang menjadi variabel terikatnya adalah integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen dan komisaris independen berpengaruh positif pada integritas laporan keuangan, sedangkan komite audit tidak berpengaruh pada integritas laporan keuangan. Adapun persamaan variabel dengan penulis yaitu integritas laporan keuangan, sedangkan perbedaannya adalah mekanisme *corporate governance*

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Atik Fajaryani (2015) yang menguji mengenai pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, dan spesialisasi industri auditor terhadap integritas laporan keuangan, yang menjadi variabel bebasnya yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, dan spesialisasi industri auditor sedangkan yang menjadi variabel terikatnya yaitu integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini yaitu kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, *leverage* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan, Spesialisasi industri auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, dan spesialisasi industri auditor secara bersamaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Adapun persamaan variabel yang digunakan yaitu kepemilikan institusional dan integritas laporan keuangan, sedangkan perbedaannya adalah kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, dan spesialisasi industri auditor

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mulyano (2015) yang menguji mengenai pengaruh *corporate governance*, kualitas audit dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan. Yang menjadi variabel bebasnya adalah *Corporate Governance*, Kualitas Audit, ukuran perusahaan sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini yaitu Secara

simultan variabel *corporate governance*, kualitas audit dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan perusahaan, secara parsial bahwa kepemilikan institusional yang terdapat pada *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan, kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Persamaan variabel dengan penulis yaitu integritas laporan keuangan, sedangkan perbedaannya yaitu *corporate governance*, kualitas audit dan ukuran perusahaan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Tia Astria (2011) yang menguji analisis pengaruh audit *tenure*, struktur *good corporate governance* dan ukuran KAP terhadap integritas laporan. Yang menjadi variabel bebasnya adalah audit *tenure*, struktur *good corporate governance* dan ukuran KAP. Sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini yaitu struktur *corporate governance*, kepemilikan institusional, komite audit, kepemilikan manajerial, komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan, ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan sedangkan audit *tenure* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan. persamaan variabel dengan penulis yaitu ukuran KAP dan integritas laporan keuangan, sedangkan perbedaannya yaitu audit *tenure*, struktur *good corporate governance*.

Penelitian yang dilakukan oleh Pancawati Hardiningsih (2010) yang menguji pengaruh independensi, *corporate governance*, kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. Yang menjadi variabel bebasnya adalah independensi

auditor, *corporate governance*, kualitas audit. Sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial signifikan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sementara komite audit, komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. persamaan variabel dengan penulis yaitu integritas laporan keuangan dan independensi sedangkan perbedaannya yaitu *corporate governance*, kualitas audit.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh independensi auditor terhadap integritas laporan keuangan
2. Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan
3. Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh ukuran KAP terhadap integritas laporan keuangan
4. Hipotesis 4 : Terdapat pengaruh independensi auditor, kepemilikan institusional dan ukuran KAP secara simultan terhadap integritas laporan keuangan